

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis Krisis ekologis global dewasa ini semakin nyata dirasakan, termasuk di Indonesia, melalui berbagai bentuk kerusakan lingkungan hidup seperti deforestasi, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Salah satu contoh konkret yang mengemuka dalam kajian teologi Kristen Indonesia belakangan ini adalah krisis akibat aktivitas pertambangan nikel di Pulau Gag, Raja Ampat, yang menimbulkan deforestasi pesisir, sedimentasi terumbu karang, dan penurunan kualitas air laut yang mengancam kehidupan masyarakat setempat¹. Fenomena semacam ini mendorong para teolog untuk merefleksikan kembali cara pandang manusia terhadap alam, yang selama ini cenderung antroposentris. menempatkan manusia sebagai pusat dan alam sekadar sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia.

Sebagai respons terhadap krisis tersebut, kajian ekoteologi maupun ekohermeneutik semakin berkembang dalam wacana teologi Kristen di Indonesia. Robert P. Borrong, misalnya, telah lama menawarkan sebuah etika lingkungan hidup Kristen melalui karyanya *Etika Bumi Baru*, yang menekankan tanggung jawab moral manusia terhadap alam ciptaan².

¹A. M. Toh, "Reinterpretasi Mandat Ekologis: Analisis Hermeneutik Norman C. Habel terhadap Krisis Tambang Nikel Pulau Gag", *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* (2025).

²Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

Emanuel Gerrit Singgih turut mengkaji secara kritis relasi antara agama dan kerusakan ekologi dalam konteks Indonesia, termasuk mempertimbangkan kembali gagasan bahwa akar teologis tertentu turut berkontribusi terhadap sikap eksploitatif manusia atas alam ³. Sementara itu, metode ekohermeneutik yang dikembangkan Norman C. Habel melalui proyek *Earth Bible* mulai banyak digunakan oleh para peneliti teologi Indonesia untuk membaca ulang teks-teks Alkitab, antara lain dalam kajian terhadap Kejadian 1:27-28 dan 2:15⁴, Kejadian 26:12-33 tentang narasi air⁵, maupun Mazmur 8⁶. Robert Setio bahkan mengusulkan pergeseran paradigma dari sikap “memanfaatkan” alam menuju sikap “merangkul” alam sebagai basis teologis bagi relasi manusia dan lingkungan⁷.

Di sisi lain, kajian mengenai hari Sabat dalam Kitab Keluaran 16 selama ini masih didominasi oleh pembacaan yang bersifat antroposentris dan berorientasi pada aspek ketaatan ritual semata. Penelitian Mutiarni Bawaulu dan Yudi Handoko misalnya menyimpulkan bahwa makna Sabat

³Emanuel Gerrit Singgih, "Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' dalam Konteks Indonesia", *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahan*, No.5.

⁴Grets Janialdi Apner, "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik terhadap Kejadian 1:27-28 dan 2:15", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, No. 1 (Oktober 2022),7.

⁵Ndolu, "Pembacaan Eco Hermeneutic terhadap Narasi Air dalam Kejadian 26:12-33," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*.

⁶Leo Mardany Ruindungan, "Dari Dominasi Menuju Responsibilitas: Mazmur 8 dan Amanat Ilahi bagi Tanggung Jawab Ekologis Manusia", *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika*.

⁷ Robert Setio, "Dari Paradigma 'Memanfaatkan' ke 'Merangkul' Alam: Beberapa Pertimbangan dan Usulan", *Gema Teologika*, No. 2 (2013),163-174.

dalam Keluaran 16:1-36 terutama berkaitan dengan kepercayaan akan pemeliharaan Tuhan, ketaatan pada perintah, undangan bersekutu, dan upaya mengenal Tuhan⁸. Demikian pula kajian Ongki Riando Tobi dkk. yang menekankan makna Sabat sebagai hari perhentian yang bersumber dari Keluaran 16:21-30 dan implikasinya bagi orang percaya masa kini, namun tetap berfokus pada dimensi spiritual-personal tanpa menyentuh dimensi ekologis⁹. Timotius Fu pun membahas makna perhentian Sabat dan aplikasinya bagi orang Kristen, tetapi dengan penekanan pada aspek teologis-doktrinal¹⁰.

Jika dicermati lebih dalam, narasi manna dalam Keluaran 16 sarat dengan unsur-unsur ekologis: pemberian pangan dari alam (manna dan burung puyuh) yang tidak boleh ditimbun secara berlebihan, sebab akan membusuk jika disimpan melampaui kebutuhan (Kel. 16:20), serta ketetapan berhenti total pada hari ketujuh, termasuk berhenti memungut manna (Kel. 16:22-30). Dimensi-dimensi ini belum banyak dieksplorasi secara khusus melalui kerangka hermeneutik ekologis Norman C. Habel dalam kajian teologi berbahasa Indonesia, sekalipun beberapa lembaga gerejawi telah

⁸Mutiarni Bawaulu dan Yudi Handoko, "Tinjauan Teologis tentang Sabat Berdasarkan Keluaran 16:1-36 dan Implikasinya bagi Gereja Bethel Indonesia Hilisondrekha, Teluk Dalam", *Jurnal Teologi Alucio Dei*, No. 1 (Januari 2022), 37-48.

⁹Ongki R. Tobi, Sabda. B, Stuard Guild, dan Jamin Tanhidy, "Sabat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan Implikasi bagi Orang Percaya Masa Kini", *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* (November 2024).

¹⁰Timotius Fu, "Perhentian Hari Sabat: Makna dan Aplikasinya bagi Orang Kristen", *VERITAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, No. 2 (Oktober 2010), 231-241.

mulai mendorong penggunaan perspektif teologi ekologi dalam menyusun bahan khotbah dan bahan ajar bagi jemaat¹¹. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini: membaca ulang Keluaran 16, khususnya ketetapan Sabat di dalamnya, melalui hermeneutik ekologis Norman C. Habel, untuk menemukan makna Sabat yang relevan menjawab krisis ekologis dan gaya hidup konsumtif manusia masa kini.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada pembacaan ulang teks Keluaran 16, khususnya perikop tentang manna dan ketetapan Sabat (Kel. 16:1-30), dengan menggunakan kerangka enam prinsip hermeneutik ekologis Norman C. Habel, yaitu prinsip nilai intrinsik, keterhubungan, suara, tujuan, saling menjaga, dan resistensi. Dari enam prinsip inilah terdapat tiga proses hermeneutik, yaitu kecurigaan, identifikasi dan pemulihan. Proses ini digunakan untuk menggali dimensi ekologis dari ketetapan Sabat yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian tafsir Keluaran 16 berbahasa Indonesia, yang cenderung berhenti pada makna spiritual-personal semata¹². Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membahas seluruh aspek teologis Kitab Keluaran

¹¹ Monike Hukubun, "Edukasi, Pelatihan dan Workshop, Menafsir Teks Alkitab, Menyusun Khotbah dan Bahan Ajar SMTPI dengan Menggunakan Perspektif Teologi Ekologi bagi Para Pelayan di Jemaat GPM Kamal Klasik Kairatu", *MAREN: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* (2024).

¹²Bawaulu dan Handoko, "Tinjauan Teologis tentang Sabat," 37-48; Tobi dkk., "Sabat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru."

secara menyeluruh, melainkan dibatasi pada aspek ekologis dari narasi manna dan Sabat, serta implikasinya bagi pemahaman dan praktik iman Kristen di tengah krisis lingkungan hidup masa kini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah ialah bagaimana makna Sabat dalam teks Keluaran 16 Berdasarkan hermeneutik ekologis Norman C. Habel?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu menemukan makna Sabat dalam Keluaran 16 Berdasarkan Hermeneutik Ekologis Norman C. Habel

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Biblikal Perjanjian Lama. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode hermeneutik ekologis perspektif Norman C. Habel dalam membaca teks Perjanjian Lama khususnya di Keluaran 16. Dengan metode ini dapat membuka ruang dialog antara teks Keluaran 16 dengan makna Sabat masa kini.

2. Manfaat Praktis

penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Teologi, para Pendeta, dan pelayan Gereja untuk memahami teks Keluaran 16 secara lebih mendalam melalui pendekatan Hermeneutik Ekologis. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Teologi sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Hermeneutik, Teologi Budaya, ekologis maupun studi Perjanjian Lama. Secara praktis, manfaat penelitian ini juga berfungsi sebagai jembatan mempertemukan nilai-nilai iman Kristen dan saling memperkaya dalam menjaga keseimbangan relasi manusia, Allah dan alam semesta.

F. Metode Penelitian

Tulisan ini diuraikan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bersifat Hermeneutik Ekologis. Pendekatan Hermeneutik Ekologis menuntut perubahan yang radikal dalam kaitannya dengan bumi sebagai subjek dalam teks atau sebagai penafsiran yang menjadikan bumi sebagai topos utamanya.¹³ Metode Hermeneutik Ekologis Norman C. Habel sebagai analisis utama untuk menemukan makna Sabat.

¹³Ibid, 1.

G. Sistematika Penulisan

Tulisan ini disusun dalam empat bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latarbelakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan pustaka yang menguraikan dasar-dasar teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu: Defenisi Hrmeneutik, hermeneutik ekologis dalam tradisi kitab suci, faktor- faktor yang mendorong munculnya hermeneutik ekologis, teori dan metode hermeneutik ekologis Norman C. Habel, kemudian pandangan Sabat, gambaran umum Kitab Keluaran dan pandangan khusus Keluaran 16:1-36.

Bab III adalah kajian hermeneutik ekologis yang membahas analisis teks Keluaran 16. Bab IV, adalah kesimpulan yang berisi rangkuman jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil kajian hermeneutik ekologis teks Keluaran 16.